

TIFA HANANI

MAKNA PENGEMBARAAN DALAM *SERAT BARU*
KALINTING: KAJIAN STRUKTUR TEKS

Abstrak

Tulisan “Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*: Kajian Struktur Teks” bertujuan untuk mengungkapkan struktur dan pemaknaannya pada *Serat Baru Kalinting*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi untuk menyunting dan menerjemahkan *Serat Baru Kalinting*. Melalui analisis struktur dapat diketahui struktur yang membangun teks dan saling terkait, yaitu tema, latar, alur, motif, tokoh dan penokohan akan didapatkan makna yang merupakan nilai moral dalam teks.

Struktur yang saling terkait -- tema pengembaraan, tokoh penokohan, perian kejadian dan peristiwa yang membentuk alur serta motif yaitu pelanggaran, hukuman, pengembaraan, penjelmaan dan bencana – menghasilkan pemaknaan nilai moral atau pengajaran tentang proses kedewasaan manusia melalui pengembaraan yang mengandung pelajaran kehidupan.

Kata Kunci : *Serat Baru Kalinting*, Struktur, Moral.

Pendahuluan

Baru Klinthing merupakan tokoh legenda yang terkenal dalam tradisi masyarakat Jawa dan dipercayai oleh sebagian masyarakat Jawa terutama masyarakat Ponorogo (Telaga Ngebel) dan Ambarawa (Rawa Pening) sebagai naga penjaga kemakmuran desa sekitar telaga. Masyarakat masa lampau yang percaya terhadap legenda dan sejenisnya secara turun temurun mengetahui kisah tersebut dari tukang cerita ataupun

pujangga. Pujangga beserta para muridnya menulis legenda bertujuan agar pengetahuan tersebut dapat disimpan sebagai karya sastra yang bertujuan menjadi alat perantara dan pengingat untuk dapat diturunkan kepada anak cucunya sebagai pelajaran hidup. Adanya naskah berjudul *Serat Baru Kalinting* cetak dengan tahun terbit 1916 yang telah disimpan di Perpustakaan UGM merupakan bukti bahwa penulisan legenda setelah masyarakat mengenal aksara dianggap penting, bukan hanya untuk mengetahui kisah dari nenek moyang yang telah dirupakan karya sastra namun dianggap memiliki nilai-nilai luhur yang dapat digunakan untuk pembelajaran moral pada generasi muda secara tidak langsung.

Naskah *Serat Baru Kalinting*

Naskah *Serat Baru Kalinting* menceritakan kisah pertemuan antara Hajar Windusana dengan Retna Kasmala putri dari Prabu Brawijaya yang merupakan raja di Majapahit. Retna bersedih karena telah lima kali menikah dan semua suaminya meninggal di medan peperangan. Hal tersebut membuat Brawijaya bersedih. Ia memerintahkan Gajah Mada pergi ke Merbabu untuk bertemu wiku. Murid wiku yang bernama Hajar Windusana bersedia menikahi Retna meskipun ia ditakdirkan memiliki anak seekor ular. Hajar telah diperingatkan untuk berhati-hati dengan segala hal yang berhubungan dengan ular disekitarnya. Setelah menikah dengan Retna, Hajar kembali ke Merbabu. Retna yang hamil muda akhirnya diperbolehkan oleh Prabu Brawijaya untuk menyusul suaminya. Usai bertapa, Hajar membuat pisau dengan pegangan berbentuk kepala ular untuk mengingatkan tentang kutukan. Retna meminjam pisau tersebut, Hajar telah mengingatkan agar pisau tersebut tidak boleh ditaruh pangkuannya karena akan berbahaya. Namun Retna yang lalai tidak sengaja menaruh pisau di pangkuannya dan tiba-tiba pisau menghilang. Tiba saat Retna melahirkan dan benarlah takdir yang telah digariskan, ia melahirkan seekor ular dengan sisik yang berwarna-warni. Retna pun meninggal. Hajar merasa sangat sedih ketika melihat ular yang dilahirkan istrinya.

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

Akhirnya ia menghanyutkan ular dengan sisik yang indah berwarna-warni tersebut.

Ular tumbuh besar di sungai namun karena ingin mencari orang tuanya, ia berenang hingga ke laut. Ia lalu diberitahu keberadaan orang tuanya oleh Raja lautan bahwa ibunya telah meninggal dan ayahnya tinggal di Merbabu. Pergilah ular tersebut ke Merbabu. Ia bertemu ayahnya yang bernama Hajar Windusana. Ayahnya mengakui bahwa ia adalah anaknya dan memberinya nama Baru Kalinting. Ayahnya menyuruh Baru Kalinting untuk bertapa mengitari gunung hingga tubuhnya berlumut setahun kemudian. Bersamaan dengan itu warga desa yang sedang mencari daging buruan untuk pesta desa tak sengaja menancapkan pisau di punggung Baru Kalinting. Sadar bahwa itu ular, warga desa memotong-motong dan membawa pulang. Hajar Windusana yang bersedih melihat anaknya diperlakukan tidak baik akhirnya pergi ke desa dengan menyamar sebagai anak berumur tujuh tahun yang meminta daging mentah. Warga desa tidak ada yang memberi malah mengusir. Hingga sampai di pinggir desa Hajar bertemu dengan Nini tua yang memberinya daging. Hajar kemudian meminta lidi ke Nini dan berpesan bila ada gemuruh banjir disuruh membawa lesung dan centong. Hajar yang menjelma jadi anak kecil kembali ke desa kemudian menancapkan lidi dan membuat sayembara untuk mencabut lidi, bila hanya dia yang bisa mencabut maka daging akan diminta. Ternyata tidak ada yang dapat mencabut. Hajar mencabut lidi tersebut hingga muncullah air dari bekas cabutannya kemudian terjadi banjir yang menenggelamkan desa. Nini selamat dari banjir dengan menaiki lesung.

Di daratan telah ada Hajar dengan membawa lidi dan daging. Daging tersebut berubah menjadi manusia cacat dan bisu sehingga Hajar menyuruhnya untuk bertapa lagi dalam air melingkari bekas cabutan lidi. Baru akhirnya bisa berbicara, Hajar menamainya Ki Jaka Bandhung. Hajar mengajari Jaka berbagai kesaktian. Jaka mengikuti sayembara menyembuhkan kebutaan Retna Pandhan Kuring putri dari Kerajaan Pengging. Namun hanya diberi hak untuk menangkap hewan

kesukaannya, bukan menikah dengan Retna Pandhan. Jaka kecewa dan akhirnya pulang pada ayahnya.

Deskripsi naskah mayoritas dilakukan hanya dalam hal fisiknya saja, seperti jenis kertas, ukuran, dan segala ciri dalam deskripsi kodikologis (Mu'jizah, 2009:23). Hermansoemantri memiliki kriteria yang lebih banyak dan lebih lengkap untuk mengenali naskah (Hermansoemantri, 1986:1). Tujuan kriteria lebih banyak dan lebih lengkap dibuat oleh Hermansoemantri untuk menambah kekurangan informasi yang terdapat dalam katalog serta akan berguna bagi peneliti-peneliti lain yang ingin menjadikan suatu naskah sebagai objek penelitian.

Naskah ini merupakan naskah cetak yang tersimpan di Perpustakaan FIB UGM. Naskah tersebut memiliki dua judul yang sama dengan bahasa dan ejaan yang berbeda. Judul yang pertama yaitu *Serat Baru Kalinting* tercetak jelas di halaman depan dengan aksara latin kapital. Judul kedua yaitu *Serat Baru Kalinting* ditulis dengan aksara Jawa. Nomor naskah pada halaman depan naskah banyak tertera urutan-urutan angka yang tidak dimengerti maksudnya. Ada tertera angka 4423/42, ada pula angka 14013 dan satu urutan angka lagi yaitu 899.222 Bar. Nomor-nomor tersebut diperkirakan sebagai nomor penyimpanan ketika disimpan di tempat penyimpanan, kemungkinan karena tempat dan urutan penyimpanan berganti-ganti menyebabkan nomor naskah berganti pula. Pada halaman depan terdapat pula bekas stempel yang bertuliskan buku milik perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Ukuran lembaran naskah *Serat Baru Kalinting* memiliki panjang 21 cm dan lebar 15 cm. Sedangkan ukuran ruang tulisan atau teks pada naskah tersebut ada dua macam. Halaman pertama yang berisi judul dan keterangan memiliki panjang 17 cm dan lebar 11 cm, halaman selanjutnya sampai akhir memiliki panjang 17 cm dan lebar 13 cm. Jumlah baris dalam naskah sebanyak 21 baris tiap halaman kecuali pada halaman pertama yang berisi judul dan keterangan. Jenis tulisan yang digunakan dalam naskah *Serat Baru Kalinting* adalah aksara Carakan Jawa. Ukuran hurufnya yaitu 3 mm dan tergolong berukuran kecil.

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

Menggunakan metode naskah tunggal, *Serat Baru Kalinting* disunting dan diterjemahkan. Pendekatan struktural akan menjadi alat pembedah unsur teksnya berupa tema, latar, tokoh-penokohan, alur dan motif untuk mengantarkan pada pengungkapan nilai moral dalam cerita. Pandangan strukturalisme yang dikemukakan oleh Fokkema (1998:45-49) bahwa sastra adalah sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing memiliki fungsi khas sehingga dari fungsi tersebut menimbulkan hubungan saling ketergantungan. Analisis struktural memandang karya sastra sebagai keseluruhan yang bulat dan saling berhubungan. Hubungan dari masing-masing unsur menimbulkan makna. Maksudnya bahwa sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa saling berhubungan.

Robert Stanton (2007:37-39) menyatakan bahwa tema merupakan sebuah arti pusat atau ide pusat yang terdapat dalam cerita. Tema merupakan salah satu unsur yang membuat cerita lebih terfokus, menyatu dan berdampak atau memiliki hubungan dengan unsur lain. Dengan diketahuinya tema akan mempermudah untuk menentukan nilai moral cerita. Selain itu ada unsur tokoh dan penokohan. Tokoh dibagi menjadi beberapa jenis yaitu protagonis, antagonis dan tritagonis. Protagonis merupakan tokoh yang mempunyai sifat dan sikap yang baik. Sedangkan antagonis merupakan jenis tokoh yang memiliki watak tidak baik atau sebagai penghalang tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya. Disamping tokoh protagonis dan antagonis, ada tokoh tritagonis dan peran pembantu. Tokoh tritagonis merupakan peran penengah, pendamai, pengantar protagonis dan antagois. Kehadiran tokoh diikuti penampilan watak tokoh.

E.M. Forster (1974:87-89) mendefinisikan alur sebagai seluruh rangkaian peristiwa-peristiwa yang penceritaannya menekankan pada kausalitas. Susunan peristiwa-peristiwa dalam ceritanya disusun secara logis yang menjalin peristiwa-peristiwa dalam satu kesatuan cerita. Dengan kata lain setting atau latar bukan hanya lokasi peristiwa berlangsung tetapi juga suasana yang terbangun dalam cerita yang fungsinya

menyokong alur dan penokohan. Adapun pengertian motif menurut Sudjiman (dalam Dewi, 1995:61) yaitu gagasan yang dominan dalam karya sastra, yang seolah-olah menjiwai semua unsur. Motif dapat berupa tema, citra, atau pokok yang berulang dalam karya. Pengidentifikasian motif cerita berdasarkan perian kejadian dan peristiwa dalam alur cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur yang tersusun rapi dalam cerita memiliki lingkungan disebut latar. Abrams (dalam Tedjowirawan 1985:69) menyatakan latar adalah lokasi, waktu historis situasi sosial yang melatarbelakangi kejadian.

Pembahasan

Kajian Struktural *Serat Baru Kalinting*

A. Tema dan Latar

Tema dari *Serat Baru Kalinting* adalah pengembaraan. Cerita *Serat Baru Kalinting* diwarnai dengan perjalanan mencari jati diri atau mencari kehidupan yang lebih tenang. Prabu Brawijaya menyuruh Gajah Mada melakukan perjalanan ke Mahameru untuk bertamu pada Wiku teman Brawijaya dan menanyakan tetang jodoh untuk anak perempuan Brawijaya. Kisah perjalanan kedua yaitu ketika Retna Kasmala mengikuti suaminya ke Merbabu untuk hidup bersama. Perjalanan ketiga merupakan perjalanan terjauh yang dilakukan Baru Kalinting semenjak lahir hingga tumbuh besar untuk mencari orang tuanya. Setelah bertemu orang tua pun Baru Kalinting diharuskan bertapa selama satu tahun. Perjalanan terakhir dilakukan oleh Jaka Bandhung (nama besar Baru Kalinting) untuk mengikuti sayembara di Kerajaan Pengging. Pengembaraan dapat dimaknai sebagai proses kehidupan menuju tujuan yang ingin dicapai.

Latar pada *Serat Baru Kalinting* terdapat tiga jenis latar yaitu latar tempat, suasana dan waktu. Latar tempat dalam *Serat Baru Kalinting* tergambar di setiap tempat yaitu Kerajaan Majapahit sebagai tempat tinggal Prabu Brawijaya dan Retna Kasmala serta Gajah Mada. Kisah diawali dengan

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

latar Kerajaan Majapahit ketika Raja ingin berbicara pada patih yang dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Maŋkya daha trusitani raji, tĕmah mĕmpĕn tan siniwĕy wadya, mahĕsmumĕ ranŋalihĕ, maŋkana saŋ Daprabu, hinimbali saŋ nindya Mantri, Hapatih Gajah Mada, sumiwĕy kadhatun, humarek ŋabyan tarĕndra, nĕj prasada haran gupit laŋĕn adi, jroh taman pupuŋkuran (SBK:54).

Terjemahan:

Lalu terbakar amarahnya, pergantian memimpin tidak mengesampingkan pengikut, harta tidak dipikirkan, maka sang Prabu, memanggil sang Mantri, patih Gajah Mada, pergi ke kedaton, menghadap kepada raja, di candi yang bernama keabadian pertama, dalam taman belakang.

Terdapat pula latar tempat Gunung Merbabu sebagai tempat tinggal suami Retna Kasmala, desa tempat hajatan dan Kerajaan Pengging. Latar tempat dan latar suasana perjalanan Ratna Kasmala menemui suaminya di Merbabu digambarkan dalam 22 bait dalam *Serat Baru Kalinting*. Mulai dari keadaan cuaca, pergantian pagi dan malam, serta apa saja yang terlihat di sepanjang perjalanan. Latar suasana bahagia ditunjukkan ketika Retna Kasmala pertama kali bertemu dan menikah dengan Hajar Windusana. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Samana wus dhinahub, Saŋ Dahajar lan Suputri, satataniŋ paŋantyan, paŋgih nĕj kadhatun, naŋiŋ tan binayan karya, dyan pinarnah nĕj prasada jroniŋ puri, parek lawan husyana (SBK:60).

Terjemahan:

Tidak terbatas tumbuhnya, lalu pulang kembali ke Kepatihan, merencanakan dengan sempurna, untuk mempersatukan, Sang Hajar dan anak perempuan Raja, tertatanya keduanya, bertemu di Kedaton, tapi tanpa terkira rencananya, putri raja duduk tenang dalam Puri, dekat dengannya.

Latar suasana bahagia juga digambarkan ketika Hajar Windusana menyambut istrinya pada saat tiba di Gunung Merbabu dan Baru Kalinting yang bertemu ayahnya kembali. Suasana haru ditunjukkan ketika Retna Kasmala meninggalkan setelah melahirkan Baru Kalinting. Latar waktu ditunjukkan dengan situasi pergantian siang malam dan tahun ke tahun dalam bait-bait dalam *Serat Baru Kalinting*. Latar tempat, waktu dan suasana dalam cerita sangat mendukung keindahan penceritaan dalam *Serat Baru Kalinting*. Hal tersebut sekaligus menonjolkan keaslian kenampakan alam yang menjadi kekhasan desa sekitar Mahameru dan Merbabu yang memiliki masyarakat dengan gambaran memiliki kebiasaan bertapa untuk mencapai sesuatu atau kebiasaan berburu untuk mendapatkan hewan.

B. Tokoh dan Penokohan

Ada jenis tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis dalam *Serat Baru Kalinting*. Penokohan digambarkan dengan ucapan langsung tokoh dan kelakuan langsung tokoh. Pemikiran dari tokoh lain dalam menggambarkan tokoh tidak digunakan dalam teks sehingga penokohan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Tokoh protagonis dalam *Serat Baru Kalinting* di antaranya adalah Prabu Brawijaya, Retna Kasmala, Hajar Windusana, Baru Klinthing, dan Retna Pandankuring. Prabu Brawijaya merupakan tokoh protagonis dibuktikan dengan kecintaannya pada anaknya Retna Kasmala, kepercayaan pada patihnya dan Hajar Windusana. Dia yang tidak mau melihat anaknya bersedih kemudian dia menyuruh Hajar Windusana menikahi anaknya atas saran patihnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Sri Narendra karenan miyarsi, mriṅ haturé Hajar Windusana, dén nyaṅésor kên ragané, puwara ṅandikarum, hamurwani wodinṅ wigati, héh kaki hajar sira, hapa wus sumanṅup, ṅusadani putrininṅwanṅ, kadikaṅ wus sinojarkên mriṅ siréki, déniṅ sundakaniṅwanṅ (SBK:59).

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

Terjemahan:

Sri Narendra melihat, pada perkataan Hajar Widusana, ada kalanya raga dikesampingkan, akhirnya berbicara, membuka isi dari rahasia, wahai engkau Ki Hajar, apa sudah sanggup, merawat putriku.

Retna Kasmala yang merupakan anak Prabu Barawijaya juga merupakan anak yang patuh terhadap orang tua. Dia juga merupakan istri yang penuh cinta dan patuh pada suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Rarasih réh tan wiNarna, dérasih siniyan sami, hantara hantuk sawarsa, Sañ Retna wus hangarbini (SBK:73).

Terjemahan:

Pesona yang sempurna, dihampiri rasa kasih keduanya, antara setahun sudah, Sang Retna sudah hamil (SBK:119).

Hajar Windusana merupakan tokoh pertapa yang memiliki kehidupan sederhana meski menjadi menantu Raja Majapahit. Hajar Windusana merupakan suami dan ayah yang penuh kasih sayang. Kecintaan Hajar Windusana terhadap putranya menyebabkan ia mendidik putranya dengan baik. Ia menyuruh putranya yang berwujud ular untuk bertapa mengelilingi gunung agar menjadi manusia seutuhnya dengan sikap rendah hati dan tidak mudah mengeluh. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Tandya wus handugéj driya, yén nuki putranéjuni, kaj linaruñ néj narmada, purwara sira yakéni, sarpa suka tan sipi, sasmita harimakêlu, nulya sinujan sabda, hijaran Baru Kalinthij, hij Sañ Wiku maksih méranj lij wardaya. Punanj sarpa pinahéka, pinrih doh ywa jatarani, tinuduh kinén martapa, néj tēpinij wahudadi, sira Baru Kalinthij, datan lejjan naj pituduh, gya mēsāt mriy hutara, tatapa hanoykaj warih, mati raga laminé hantuk saparsa (SBK:77-78).

Terjemahan:

Tifa Hanani

Dia sudah menduganya, bila itu adalah putranya, yang dihanyutkan di sungai, dia akhirnya mengakui, ular tersebut suka tidak terkira, wajahnya terlihat bahagia, akhirnya beliau berakata, menamainya Baru Kalinting, tetapi Sang Wiku masih memberi syarat. Ular tadi diminta, untuk pergi jauh, disuruh bertapa, di tepi gunung tadi, dia Baru Kalinting, menyanggupi perintah, dia pergi ke utara, bertapa di dalam air, mati raga lamanya hingga satu tahun.

Hajar Windusana merasa adanya ketidakadilan, anaknya tidak pernah mengganggu desa tetapi malah dibunuh warga. Hajar Windusana mengetahui anaknya hilang dan dagingnya dibawa pulang warga desa, akhirnya menyamar sebagai peminta-minta memasuki desa yang warganya membawa daging anaknya. Hajar Windusana menenggelamkan desa beserta warganya yang lalim kecuali satu nenek yang baik hati. Hajar ingin mengingatkan agar manusia desa peduli terhadap orang yang membutuhkan. Sejak lahir Baru Klinthing sudah menjadi anak yang patuh. Dia patuh melaksanakan perintah ayahnya untuk bertapa dan juga mengikuti sayembara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Punaj sarpa pinahéka, pinrih doh ywa natarani, tinuduh kinén martapa, néj tēpinij wahudadi, sira Baru Kalinthij, datan lengan nan pituduh, gya mēsāt mriḡ hutara, tatapa haḡḡokḡ warih, mati raga laminé hantuk saparsa. Nuli manciḡ jroniḡ rawa, tantami sigra haḡalih, mriḡ parek dunuḡij rama, pratistéḡ sukuniḡ wukir, wus piraḡ-piraḡ warsi, jēnak hamartanéḡ ḡriku, warnané tēmah sirna, labēta liban hiḡ siti, myaḡ lulumut lumamat ḡliputi haḡga (SBK:78).

Terjemahan:

Ular tadi diminta, untuk pergi jauh, disuruh bertapa, di tepi gunung tadi, dia Baru Kalinting, menyanggupi perintah, dia pergi ke utara, bertapa di dalam air, mati raga lamanya hingga satu tahun. Memasuki dalam rawa, ia segera pergi, ke tempat ayahnya berada, tinggal di kaki gunung, sudah bertahun-tahun, nyaman bertempat di situ, warna tubuhnya sampai hilang, menyerupai tanah, hingga lumut menyelimutinya.

Tokoh protagonis yang lain adalah Retna Pandhankuring, perempuan yang disukai Baru Klinthing.

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

Tokoh antagonis pada cerita adalah warga desa yang memotong-motong daging Baru Klinthing untuk acara desa dan ketika ada anak yang meminta-minta tidak ada yang memberi. Tokoh tritagonis dalam teks SBK antara lain Patih Gajah Mada, Nini Tua Pikun dan Raja Pengging. Patih Gajah Mada merupakan utusan yang sangat patuh pada perintah raja. Selain patuh, Gajah Mada juga memberikan saran ataupun ikut berpikir menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tur sandika saŋ hanindya Mantri, wus mankana Sri Nata n̄adhatyan, Kyapatih n̄mbah lum̄nser, prapt̄j jawi hanuduh, prapas̄pan win̄l̄ij w̄l̄ij, samantara lum̄nkat, sosowan̄an laku, sum̄nja graniŋ hanycala, pangih lawan prahajar puthut wawasi, n̄j tanana kasuga (SBK:55).

Terjemahan:

Serta Sang Mantri yang terhormat menuruti, demikian Sri Nata memerintah, Patih akhirnya memohon diri, tercipta dalam perwakilan saling mengingatkan, sementara ketika berangkat, dengan cara masing-masing, sehingga bertatap muka, bertemu dengan para pelajar religius yang membuat was-was, tidak ada yang menduga.

Nini Tua Pikun adalah salah satu warga desa yang mau berbagi dengan sesama manusia ketika Hajar berpura-pura jadi peminta-minta. Pada akhirnya nenek tersebut selamat dari banjir yang menenggalamkan desa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Saŋ Wiku haris tatanya, paran darunan̄e nini, t̄ka nora hulah hulam, nini tuwa lon nahuri, tan ban̄kit miluŋambil, witan darb̄e hanak putu, Saŋ Wiku duk tum̄nal, hana sada lan̄aŋ siki, sumalempit n̄j kajar paḡer̄iŋ wisma (SBK:80).

Terjemahan:

Sang Wiku langsung bertanya, pada diri nenek, daging apa itu, nenek tua tidak menyahut, bangun untuk mengambil, tidak punya anak cucu, Sang Wiku melihat, ada sada lanang ini, terselip di jajaran pagar rumah.

C. Alur dan Motif

Alur yang disajikan dalam *Serat Baru Kalinting* merupakan alur maju atau alur lurus karena peristiwa-peristiwanya runtut dan tidak ada peristiwa yang menunjukkan alur yang kembali ke masa lalu. Rusyana (dalam Dewi, 1995:41) menyatakan bahwa alur dibentuk dari kejadian dan peristiwa sehingga alur dapat dilihat dengan rangkaian perian kejadian (yang selanjutnya disebut K) dan perian peristiwa (yang selanjutnya disebut P). Kejadian (K) yaitu pelaku melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu. Peristiwa (P) yaitu kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya (Sudjiman dalam Dewi, 1995:41). Kelompok kejadian-kejadian tersebut membentuk sebuah peristiwa, demikian juga peristiwa-peristiwa terangkai dan membentuk sebuah alur cerita berdasarkan sebab-akibat (Dewi 1995:41). Alur maju yang dibentuk dari perian kejadian dan perian kejadian *Serat Baru Kalinting* dapat dilihat pada uraian dan skema berikut.

a. Perian Kejadian

K1, Prabu Brawijaya sedih mempunyai putri bernama Dyah Retna Kasmala yang gagal menikah lima kali.

K2, Patih Gajah Mada menyarankan pada raja bahwa menjadika pertapa Hajar Windusana dinikahkan dengan Dyah Retna Kasmala.

K3, Retna Kasmala hamil untuk pertama kalinya.

K4, Prabu Brawijaya menyuruh putrinya pergi menyusul suaminya ke Merbabu.

K5, Hajar Windusana pergi ke Mahameru.

K6, Hajar meninggalkan pusaka sejenis pisau dengan pegangan berbentuk kepala ular pada istrinya.

K7, Hajar berpesan pada istrinya agar berhati-hati menaruh pusaka karena istrinya sedang hamil.

K8, Retna Kasmala segera memberitahu suaminya gagang pisau menghilang.

K9, Suami Retna terkejut tetapi berpasrah kepada Tuhan.

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

- K10, Anak Hajar Windusana diberi nama Baru Klinthing.
- K11, Baru disuruh bertapa mengelilingi gunung apabila ingin berubah menjadi manusia seutuhnya.
- K12, Ada beberapa warga desa yang berburu hewan hutan untuk acara di desanya.
- K13, Warga tidak menemukan hewan buruan setelah berburu sehari penuh.
- K14, Seorang warga desa duduk di dahan pohon dengan menancapkan pisau dan keluarlah darah.
- K15, Hajar Windusana mengetahui anaknya hilang dan dagingnya dibawa pulang warga desa.
- K16, Hajar minta daging mentah dari rumah ke rumah tetapi tidak ada yang memberi.
- K17, Hajar sampai pada rumah kecil tempat nenek tua tinggal.
- K18, Hajar bertanya apakah nenek punya daging dan belum meminta tapi ia diberi daging.
- K19, Hajar Windusana meminta lidi yang terselip di pagar rumah nenek tua.
- K20, Hajar berkata pada nenek tua agar membawa *centong* dan daging mentah bila terjadi sesuatu.
- K21, Tidak ada satu pun warga yang bisa mencabut walaupun semua warga dengan sombongnya mencoba.
- K22, Nenek tua berhasil menyelamatkan diri dengan menaiki lesung dan membawa *centong*, mengikuti aliran air hingga ke tepian.
- K23, Nenek tua diajak Hajar ke rumahnya dengan membawa daging milik nenek.
- K24, Di Kerajaan Pengging ada sayembara untuk menyembuhkan putri Raja Pengging yang menderita sakit bisu.
- K25, Orang yang bisa menyembuhkan putri raja untuk laki-laki akan dijadikan menantu.
- K26, Baru Klinthing berhasil menyembuhkan putri Raja Pengging.
- K27, Baru ditolak secara halus oleh Raja Pengging.

K28, Baru Klinthing pulang dan berkata pada ayahnya tentang apa yang terjadi.

b. Perian Peristiwa

P1, Sang Dyah Retna Kasmala yang merupakan putri dari raja Majapahit dipertemukan dengan Hajar Windusana dan dinikahkan. Peristiwa dibentuk oleh K1 dan K2.

P2, Retna Kasmala pergi menyusul suaminya atas saran ayahnya ke Merbabu karena dia telah hamil. Peristiwa dibentuk dari K3 dan K4.

P3, Retna mengiyakan pesan Hajar, tetapi karena asyik melihat keramaian di desanya ia lupa menaruh pusaka di betis. Ketika ingat dan akan diambil, gagangnya hilang tinggal pisaunya saja. Peristiwa dibentuk dari K5, K6 dan K7.

P4, Anak yang dilahirkan Retna berwujud ular. Retna Kasmala meninggal setelah melahirkan. Peristiwa dibentuk dari K8 dan K9.

P5, Baru Klinthing bertapa mengelilingi gunung hingga badannya dipenuhi lumut. Peristiwa dibentuk dari K10 dan K11.

P6, Warga desa terkejut dan akhirnya mencacah hewan yang ternyata Baru Klinthing sedang bertapa tadi lalu membawanya pulang. Peristiwa dibentuk dari K12, K13 dan K14.

P7, Hajar menyamar sebagai peminta-minta memasuki desa yang warganya membawa daging anaknya. Peristiwa dibentuk dari K15.

P8, Hajar kembali ke desa dengan memberi sayembara untuk mencabut lidi agar semua warga selamat. Peristiwa dibentuk dari K16, K17, K18, K19 dan K20.

P9, Hanya Hajar yang bisa mencabut dan ketika lidi tercabut menyemburlah air dan menenggelamkan desa. Peristiwa dibentuk dari K21.

P10, Daging yang dibawa nenek berubah menjadi Baru Klinthing namun sebagai orang yang cacat. Peristiwa dibentuk dari K22 dan K23.

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

P11, Mendengar kabar dari Kerajaan Pengging, Sang Hajar menyuruh Baru Klinthing untuk berangkat mengikuti sayembara. Peristiwa dibentuk dari K24 dan K25.

P12, Ayah Baru Kalinting tertawa terpingkal. Peristiwa dibentuk dari K26, K27 dan K28.



Penggambaran latar dalam cerita menyebabkan struktur alur pada *Serat Baru Kalinting* sedikit tidak rapi karena terkadang banyak penggambaran latar yang mengesampingkan alur cerita utama. Perian peristiwa dan kejadian dalam *Serat Baru Kalinting* dapat mengidentifikasi motif-motif cerita, yaitu (1) motif larangan dilanggar, (2) motif penghukuman, (3) motif pengembaraan, (4) motif penjelmaan dan (5) motif bencana. Kelima motif tersebut membentuk suatu alur dari awal hingga akhir dengan urutan sebab akibat yang saling berhubungan. Motif cerita berdasarkan struktur alur *Serat Baru Kalinting* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Motif *Serat Baru Kalinting*

No	Nama Motif	Peristiwa
1.	Pelanggaran larangan	Retna Kasmala meletakkan pisau dipangkuannya.
		Warga desa memakan hewan yang tidak seharusnya dimakan.
2.	Penghukuman	Pisau menghilang dan masuk ke rahim Retna Kasmala sehingga kandungannya bukan lagi bayi tapi ular.
		Retna Kasmala meninggal setelah melahirkan ular.
3.	Pengembaraan	Hajar Windusana pergi bertapa ke lereng gunung Merbabu meninggalkan istrinya.
		Patih Gajah Mada pergi ke Mahamer dan Merbabu untuk menemui Hajar Windusana.
		Retna Kasmala pergi ke gunung Merbabu menyusul suaminya.
		Warga desa mengembara untuk mencari hewan buruan di hutan.
		Jaka Baru Klinthing disuruh ayahnya bertapa di lereng gunung Merbabu agar menjadi manusia sempurna.
		Hajar Windusana pergi ke desa menyamar sebagai peminta-minta.
		Nenek tua menaiki lesung dengan membawa <i>centong</i> dan daging mengikuti aliran air bah sampai ke tepian.
		Baru Klinthing pergi ke Kerajaan Pengging untuk mengikuti sayembara.
4.	Penjelmaan	Anak Retna Kasmala yang berwujud ular bisa berubah menjadi anak manusia.
		Hajar Windusana berubah menjadi anak

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

		kecil peminta-minta ketika anaknya (masih berupa ular) yang bertapa dipotong-potong warga dagingnya.
5.	Bencana	Hajar Windusana mencabut lidi yang ia tancapkan di tanah dan menyemburlah air yang meluap menjadi banjir.
		Baru Kalinting berubah menjadi remaja buruk rupa dan bisu setelah dagingnya dipotong-potong warga.

D. Nilai Moral dalam *Serat Baru Kalinting*

Tema dari *Serat Baru Kalinting* yaitu pengembaraan yang dilakukan berulang oleh tokoh Baru Kalinting yang mencari orangtuanya setelah ia tumbuh, melakukan tapa yang diperintahkan oleh ayahnya serta perjalanan ke Kerajaan Pengging untuk ikut sayembara menyembuhkan kebutaan Retna Pandhan Kuring; Hajar yang berpindah dari Mahameru ke Majapahit, pergi bertapa ke Merbabu setelah menikah, pergi ke desa menyamar menjadi anak kecil peminta-minta hingga kembali lagi ke Merbabu setelah terjadi banjir di desa; serta, Retna yang melakukan perjalanan untuk menyusul suaminya yang hidup di Merbabu dapat dimaknai sebagai orang yang berada pada proses pendewasaan melalui pencarian jati diri dengan melakukan perjalanan karena ada hal-hal baru yang didapatkan dari perjalanan tersebut. Alur maju yang terinci pada perian kejadian dan perian peristiwa mengokohkan tema pengembaraan. Tema, perian kejadian yang terbentuk menjadi motif cerita serta alur mengandung makna bahwa setiap manusia untuk sampai pada kedewasaannya melalui suatu proses individual yang pasti dijalani.

Penokohan yang dihadirkan oleh Retna Kasmala sebagai anak dari Prabu Brawijaya, Hajar Windusana sebagai murid dari Wiku serta Baru Kalinting sebagai anak dari Hajar dan Retna dalam teks menggambarkan tentang

karakter anak yang patuh terhadap orang tua atau murid yang patuh pada gurunya. Retna Kasmala merupakan tokoh yang digambarkan sebagai anak patuh Brawijaya. Ia harus sabar menunggu persetujuan ayahnya ketika akan menyusul suaminya yang berada di Merbabu. Hajar juga merupakan gambaran kepatuhan seorang anak atau lebih tepatnya murid kepada gurunya. Ia patuh terhadap perintah Resi untuk menikahi Retna Kasmala. Meskipun pada bagian yang lain Hajar digambarkan jadi orang yang lalai. Baru Kalinting yang merupakan putra dari Hajar dan Retna digambarkan sebagai anak lincah walaupun mulanya berbentuk ular. Ia dengan semangat mencari ayah ibunya dari sungai tempatnya berasal hingga ke lautan dan tiba di Merbabu. Ia tidak menaruh dendam ketika bertemu dengan ayahnya (tidak seperti budaya sinetron yang saat ini banyak ditampilkan bahwa ketika bertemu orang tua yang membuangnya pasti merasa benci), ia justru dengan senang hati mematuhi perintah ayahnya untuk bertapa mengelilingi gunung. Ia juga digambarkan sebagai tokoh yang percaya diri meskipun buruk rupa dengan bukti berani mencoba ikut sayembara menyembuhkan Retna Pandhan Kuring. Meskipun akhirnya dia tidak dinikahkan setelah menyembuhkan sang putri tapi dengan lapang dada tanpa dendam ia pulang kembali ke rumah dengan membawa hadiah hewan buruan dari kerajaan Pengging. Penokohan-penokohan tersebut mengandung pesan moral bahwa menjadi seorang anak harus patuh pada orang tua, tidak mudah menyimpan dendam, apapun keadaannya harus tetap bersyukur dan percaya diri serta mau membantu dengan ikhlas.

Tokoh orang tua sangat berperan dalam jalan cerita *Serat Baru Kalinting*. Retna Kasmala menikah dan pergi dari rumah dengan seijin ayahnya, Prabu Brawijaya. Ayahnya pula yang mencarikan suami dan pada akhirnya digambarkan bahwa suami Retna merupakan suami dan ayah yang baik. Secara implisit menyatakan bahwa jodoh yang direstui oleh orang tua adalah jodoh yang baik. Ayah

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

yang digambarkan sangat menyayangi putrinya tidak mendidik putrinya dengan cara memanjakan. Hal itu pula yang dilakukan oleh Hajar ketika bertemu anaknya dan mulai mendidiknya. Ia menyuruh anaknya yang berbentuk ular bertapa mengitari gunung agar menjadi pribadi yang tenang dan tidak salah bertindak. Ia juga banyak melatih kesaktian pada anaknya. Pada masa Baru Kalinting yang sudah diganti nama oleh Hajar sebagai Ki Jaka Bandhung akan mengikuti sayembara di Kerajaan Pengging, ia mengizinkan Jaka pergi tanpa pengawasan. Namun pada satu sisi ketika Baru yang bertapa dagingnya diiris-iris oleh warga desa, Hajar merasa perlu untuk membelanya sebagai ayah yang mencintai anaknya. Perian kejadian sebagai tindakan tokoh tersebut mengandung pesan bahwa mendidik anak walaupun dengan cinta tetapi tidak harus dengan selalu dimanja karena pendewasaan seseorang harus melalui proses dari individu itu sendiri. Hubungan orang tua dan anak digambarkan sangat kuat dalam cerita ini. Kuasa orang tua yang kuat atas anak digambarkan dalam perian kejadian dan penokohan tersebut. Tanpa didikan melalui tindakan bijak orang tua, sang anak tidak akan melewati proses pendewasaannya dengan baik. Hidup seseorang akan timpang bila tidak ada peran orang tua yang baik didalamnya.

Munculnya motif yang merupakan sebab akibat dari perian kejadian dan perian peristiwa yang dimulai dari pelanggaran aturan, penghukuman, pengembaraan, penjelmaan dan diakhiri oleh bencana menggambarkan suatu keniscayaan proses yang harus berlaku, mengandung makna adanya hukum alam sebab akibat yang dimiliki oleh Tuhan. Apabila salah, pastilah ada hukuman yang harus diterima. Dibuktikan dengan pelanggaran aturan oleh Retna Kasmala dan Hajar sehingga harus menanggung akibat dari tindakan tersebut, harus melalui proses agar menemukan kembali ketentraman hidup. Begitu pula dengan pelanggaran oleh warga desa yang memotong hewan bukan jenis hewan buruan apalagi hewan tersebut tidak mengganggu

ketentraman hidup orang desa maka akan ada proses akibat setelahnya. Namun, karena warga desa dengan sombongnya tidak mau berbagi pada orang yang membutuhkan maka terjadilah bencana banjir yang menenggelamkan desa. Manusia yang lahir harus memakmurkan bumi serta memiliki cinta dan kepedulian terhadap sesama apalagi pada orang yang membutuhkan. Akibat dari tindakan Nini warga desa yang masih mau memberi sepotong daging kepada yang membutuhkan dan selamat dari bencana banjir dapat bermakna apabila manusia memiliki ketulusan pada orang lain maka keberuntungan akan datang pada manusia itu. Tindakan manusia terhadap alam yang tidak layak ditunjukkan pada plot cerita warga yang membunuh ular yang tidak mengganggu dan akhirnya seluruh desa ditenggelamkan banjir. Hal tersebut mengandung makna bahwa sebaiknya manusia tidak merusak ekosistem alam yang telah berjalan baik sebagai bukti cinta terhadap alam. Apabila alam terjaga dengan baik maka alam tidak akan mengancam kehidupan manusia. Latar *Serat Baru Kalinting* yang berlatar tempat Gunung Merbabu dan Gunung Mahameru dengan kenampakan alam yang indah dilengkapi keceriaan hewan yang hidup bebas di hutan. Latar suasana yang juga dibangun sebagai pendukung, kawasan pegunungan yang memiliki masyarakat dengan gambaran memiliki kebiasaan bertapa untuk mencapai sesuatu atau kebiasaan berburu untuk mendapatkan hewan. Latar sangat mendukung keindahan penceritaan dalam *Serat Baru Kalinting*.

Penutup

Pengkajian struktur mengungkapkan tema *Serat Baru Kalinting* yaitu pengembaraan. Perian kejadian dan perian peristiwa menunjukkan alur yaitu alur maju dan pembentukan motif cerita berupa pelanggaran larangan, penghukuman, pengembaraan, penjelmaan dan bencana. Latar tempat, suasana dan waktu pada *Serat Baru Kalinting* yang berlangsung di sekitar Gunung Merbabu dan Gunung Mahameru

Makna Pengembaraan dalam *Serat Baru Kalinting*:

Kajian Struktur Teks

menggambarkan kekhasan wilayah yang menggambarkan masyarakatnya kebiasaan bertapa untuk mencapai sesuatu atau kebiasaan berburu untuk mendapatkan hewan.

Struktur yang saling terkait antara tema, tokoh dan penokohan, perian kejadian dan perian peristiwa yang membentuk alur serta motif menciptakan suatu pemaknaan yaitu pengajaran tentang proses kedewasaan manusia dari masa anak-anak, remaja hingga dewasa melalui perjalanan atau pengembaraan yang mengandung pelajaran kehidupan. Tanpa adanya peran orang tua di dalamnya, proses pendewasaan dimungkinkan tidak terjadi dengan baik dan terarah. Selain itu ada nilai-nilai moral dari analisis struktur pada *Serat Baru Kalinting* yaitu cara mendidik anak dengan cinta tanpa dimanja serta manusia yang hidup di Bumi haruslah mau membantu orang yang membutuhkan dan merawat alam dengan baik sehingga akan tercipta keseimbangan hidup.

Teks *Serat Baru Kalinting* yang mengandung pengajaran tentang proses pendewasaan manusia yang harus dijalani oleh semua orang serta nilai-nilai moral tentang menghargai sesama manusia dan alam merupakan karya sastra yang cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah ataupun diceritakan kembali pada masyarakat terutama generasi muda. Melalui hal tersebut, kearifan lokal asli nusantara dengan kandungan nilai moral yang amat mulia bukan hanya tetap lestari namun juga dapat dijadikan sebagai alat pembina karakter masyarakat.

Bibliografi

- Baroekalinting*. 1916. Surakarta: Stoomdrukk.N.V.Albert Rusche & Co
- Dewi, Trisna Kumala Satya, dkk. 1995. “Lingkungan Hidup dalam Mitos Dewi Sri Versi Jawa Timur dan Jawa Tengah” Penelitian. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
- Fokkema, D.W dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama
- Forster, E.M. 1974. *Aspects of The Novel*. Cambridge: Penguin and Pelican Books
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran
- Mu’jizah. 1986. *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad Ke-18 dan Ke-19*. Jakarta: KGP
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sasta*. Cet. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tedjowirawan, Anung. 1985. *Analisis Struktural Serat Pusungkaru Satu Kajian Pada Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita*. Javanologi Jogjakarta